

Implementasi Metode *Takling Stick* pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

I Made Krana
SMA Negeri 1 Kubu
ikrana17@guru.sma.belajar.id

Abstrak - Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan bertujuan untuk mengetahui sikap kreatif dan hasil belajar bahasa Inggris di kelas X MIPA 2 melalui implementasi metode *Takling Stick* pada pembelajaran berbasis masalah. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 1 Kubu Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengukur sikap kreatif digunakan pedoman observasi sedangkan hasil belajar digunakan tes tulis. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan kriteria keberhasilan tindakan sesuai penilaian pembelajaran yang berlaku di SMA Negeri 1 Kubu. Hasil dan analisis data diperoleh bahwa: (1) Implementasi metode *talking stick* pada model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan sikap kreatif siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Rata-rata sikap kreatif siswa meningkat dari 60,1 pada siklus I dengan kategori kreatif menjadi 70,5 pada siklus II dengan kategori kreatif. Hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan sikap kreatif siswa sebesar 17,3%. (2) Implementasi metode *talking stick* pada model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar bahasa dan sastra Inggris siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hasil belajar siswa siklus I sebesar 74,6 ke siklus II sebesar 81,7 hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 9,5%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Talking Stick* dapat meningkatkan sikap kreatif dan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 1 Kubu Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata kunci : Metode *Takling Stick*, Pembelajaran Berbasis Masalah, Sikap Kreatif dan Hasil Belajar

Abstract - This research is a Classroom Action Research (CAR), and aims to determine the creative attitude and learning outcomes of English in class X MIPA 2 through the implementation of the *Takling Stick* method in problem-based learning. The research was conducted on students of class X MIPA 2 at SMA Negeri 1 Kubu for the 2019/2020 academic year, totaling 32 students. This research was conducted in two learning cycles. To measure the creative attitude used observation guidelines while the learning outcomes used a written test. The data were analyzed using descriptive analysis using the criteria for the success of the action according to the learning assessment that applies at SMA Negeri 1 Kubu. The results and data analysis showed that: (1) The implementation of the *talking stick* method in the problem-based learning model could improve the creative attitude of the students of class X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu in the odd semester of the 2019/2020 school year. The average creative attitude of students increased from 60.1 in the first cycle with the creative category to 70.5 in the second cycle with the creative category. This indicates an increase in students' creative attitude by 17.3%. (2) The implementation of the *talking stick* method in the problem-based learning model can improve the learning outcomes of English language and literature for students of class X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu in the odd semester of the 2019/2020 school year. Student learning outcomes in the first cycle of 74.6 to the second cycle of 81.7 this indicates an increase in learning outcomes of 9.5%. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the *Talking Stick* method can improve creative attitudes and learning outcomes of English in class X MIPA 2 students at SMA Negeri 1 Kubu for the 2019/2020 academic year.

Keywords : *Takling Stick* Method, Problem Based Learning, Creative Attitude and Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan bahasa Inggris selalu menjadi topik yang menarik untuk dikaji dan dicari solusinya. Menurut Sutrisna, (2021:118) bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional, merupakan bahasa yang paling dituntut penguasaannya. Pembelajaran bahasa Inggris diharapkan mampu menjadikan peserta didik terampil dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis (*spoken & written*). Bahasa merupakan ilmu pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Bahasa diajarkan di setiap jenjang pendidikan karena fungsinya yang sangat penting dalam kehidupan. Selain sebagai ilmu pengetahuan dasar, bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan cara berpikir mereka setelah terjun ke masyarakat. Bahasa juga berguna untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris memang sudah dirasakan sejak lama. Tantangan globalisasi pada abad 21 semakin mendorong masyarakat untuk memiliki keterampilan bahasa Inggris. Berbagai cara dilakukan masyarakat agar terampil berbahasa Inggris, misalnya orang tua mendaftarkan anaknya pada kursus bahasa Inggris, mencari sekolah yang bahasa pengantarnya bahasa Inggris, sedangkan anak-anak berupaya mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan baik. Menurut Ferryanti, (2018:3) menyebutkan bahwa bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional menjadi alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan informasi berbasis IT.

Namun, hasil di lapangan menunjukkan bahwa hasil tes tulis siswa kelas X MIPA 2 pada mata pelajaran bahasa Inggris masih tergolong rendah dan berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, siswa hanya mampu memiliki rata-rata pengetahuan 59,8 dengan ketuntasan klasikal 56% sedangkan sikap dengan kategori cukup. Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan siswa kelas X MIPA 2, terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi sebagai penyebab rendahnya pencapaian belajar siswa

sebagai berikut. 1) Pelajaran bahasa dan sastra Inggris bagi sebagian siswa adalah termasuk mata pelajaran yang sulit. 2) sebagian besar siswa belum mampu memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, oleh karena guru terlalu cepat dalam menjelaskan, 3) penggunaan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 belum optimal dapat diterima oleh siswa. 4) sikap kreatif siswa belum mendapatkan penanganan secara serius.

Mengingat begitu pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra Inggris di sekolah seperti yang disebutkan di atas, diperlukan suatu metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Inggris agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai sesuai diinginkan. Model pembelajaran yang relevan dengan implemnetasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang berdasarkan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Pratama & Swarniti, 2021). Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan tahap memperkenalkan siswa dengan suatu masalah dan diakhiri dengan tahap pengujian dan analisis kerja siswa. Sehingga terjadi relevansi antara model pembelajaran berbasis masalah dengan masalah kontekstual yang menjadikan masalah sehari-hari sebagai basis pembelajaran.

Menurut Gijsselaers (2016), pembelajaran berbasis masalah diturunkan dari teori bahwa belajar adalah proses dimana pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Konsep ini menjelaskan bahwa belajar terjadi dari aksi siswa, dan pendidik hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pembelajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan *self-directed learning*.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan

keampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri (Ibrahim, 2017). Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah ini difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, bukan untuk membantu guru mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) bertujuan untuk: 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. 2) Belajar peranan orang dewasa yang otentik. 3) Menjadi siswa yang mandiri. 4) Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum dapat membuat kemungkinan transfers pengetahuan baru. 5) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif. 6) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. 7) Meningkatkan motivasi belajar siswa. 8) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Arends (2014) juga merinci langkah-langkah pelaksanaan PBL dalam pengajaran yang hampir sama terdiri dari lima fase, yaitu (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Namun kenyataannya penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam proses pembelajaran tidaklah semudah teori yang dibayangkan. Mengajak siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri tidaklah mudah, terlebih bagi siswa SMA yang sudah memiliki pola-pola tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan pendekatan ilmiah menjadi sulit dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang tepat pada materi yang tepat pula sehingga proses pembelajaran akan berjalan optimal.

Perlakuan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Talking Stick*. *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *Talking Stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat Berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua sudah mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Metode *Talking Stick* ini adalah sebuah metode yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri. Tujuan metode *Talking Stick* adalah memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya dan meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, metode *Talking Stick* sebagai mengembangkan kreatifitas siswa dalam berpendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Isjoni, 2015). Sedangkan menurut Eggen and Kauchak (2012) metode *Talking Stick* meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan

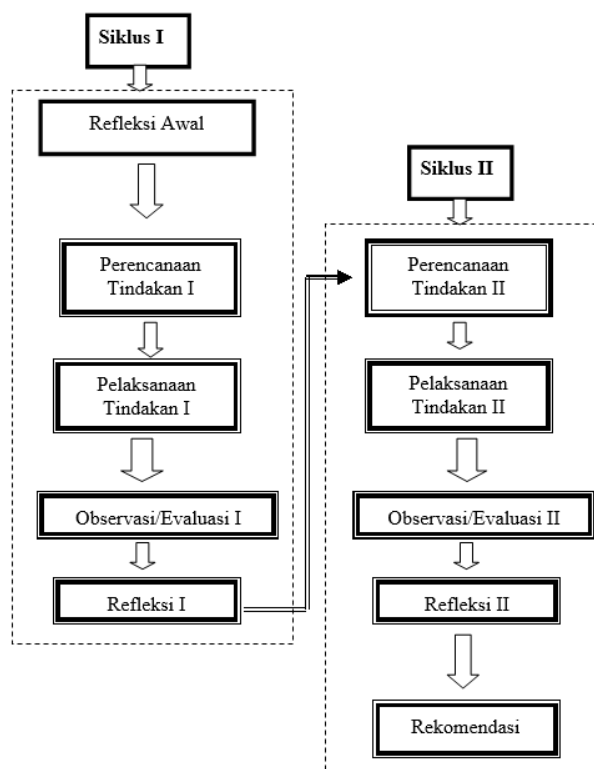
membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Penelitian sejenis yang mengkaji penerapan metode *Talking Stick* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, Suhardiana (2018) dalam artikel yang berjudul "Model Pembelajaran Talking Stick Sebagai Pendukung Penguasaan English Vocabulary Pada Anak Usia Dini". Artikel ini memaparkan peran dan langkah-langkah metode *Talking Stick* dalam upaya meningkatkan kemampuan pembendaharaan anak pada usia dini. Kedua, Huda (2017) dalam artikel yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan dua siklus. Pada siklus satu dan dua menunjukkan adanya konsistensi peningkatan pada hasil belajar siswa, khususnya dalam pemahaman terhadap materi proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara dan nilai kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap kreatif dan hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 1 Kubu Tahun Pelajaran 2019/2020 yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dampak metode *talking stick* terhadap perkembangan sikap kreatif dan hasil belajar siswa, khususnya siswa jenjang SMA.

2. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu yang terletak di Jalan Untung Surapati, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya meningkatkan sikap kreatif dan hasil belajar

Bahasa Inggris siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 terhadap implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 14 orang putra dan 18 orang putri. Sedangkan objek penelitian yang diukur sebagai indikator dari keberhasilan penelitian ini adalah berupa sikap kreatif siswa dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Sesuai dengan objek penelitian yang diuraikan di atas maka ada dua hal yang perlu diberi penjelasan yaitu mengenai sikap kreatif siswa dan hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut. 1) Sikap kreatif yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap siswa dalam proses pembelajaran yang menyangkut: a) Rasa ingin tahu, b) tindakan selama diskusi, c) Berani mengambil resiko, rincian indikator masing-masing aspek. 2) Hasil belajar bahasa Inggris siswa adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa untuk menjawab 15 butir tes hasil belajar yang berbentuk objektif. Rancangan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) menurut Kemmis & Taggart. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Desain rancangan penelitian tindakan ini disajikan seperti Gambar.1 berikut ini.



Gambar 1

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yaitu dari bulan Juli sampai bulan Desember 2019. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah: sikap kreatif dalam belajar siswa, dan hasil belajar siswa setelah Implementasi Metode *Takling Stick* Pada Pembelajaran Berbasis Masalah. Pengumpulan data sikap kreatif dengan menggunakan lembar observasi. Indikator yang dinilai ada 3 item dan dijelaskan dengan 3 deskriptor. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila skor sikap kreatif siswa minimal berada pada kategori Kreatif (Berta & Swarniti, 2020). Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menentukan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila skor rata-rata hasil belajar siswa minimal sama dengan 75 dan daya serap siswa mencapai minimal 75% dan ketuntasan klasikal minimal 85%. Selain itu, terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Sikap Kreatif

Sikap kreatif dikumpulkan melalui observasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil observasi kemudian dianalisis untuk diambil sebuah kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis sikap kreatif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

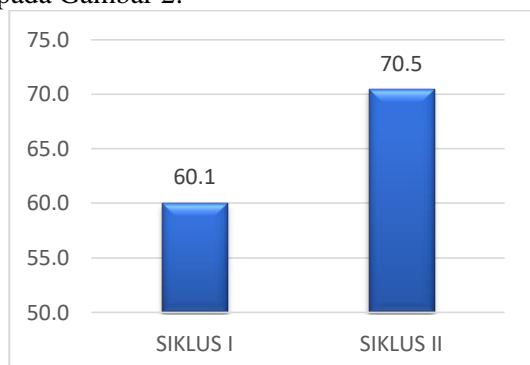
Perbandingan Sikap Kreatif Siswa Siklus I dan II

Kategori	Siklus			
	I		II	
	Frek	(%)	Frek	(%)
Sangat Kreatif	4	13%	7	22%
Kreatif	20	63%	23	72%
Cukup Kreatif	5	16%	2	6%
Kurang Kreatif	3	9%	0	0%
Sangat Kurang Kreatif	0	0%	0	0%
Skor Rata-Rata	60,1		70,5	
Kategori	Kreatif		Kreatif	

Tabel 1 merujuk indikator Riduwan, (2012:89).

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa skor rata-rata sikap kreatif siswa meningkat dari 60,1 pada siklus I dengan kategori Kreatif menjadi 70,5 pada siklus II dengan kategori Kreatif. Hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan sikap kreatif siswa sebesar 17,3%. Hasil pada siklus II sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yaitu sikap kreatif siswa berada pada kategori Kreatif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Talking Stick* pada model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan sikap kreatif siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Perbandingan rata-rata sikap kreatif disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2

Profil Perbandingan Sikap Kreatif Siswa pada Siklus I dan II

Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari tes akhir pada tiap-tiap siklus. Tes hasil belajar untuk tiap-tiap siklus berjumlah 15 butir soal pilihan ganda sesuai dengan materi yang dibahas. Hasil tes pada masing-masing siklus dianalisis untuk menentukan keberhasilan tindakan seperti pada Tabel 2.

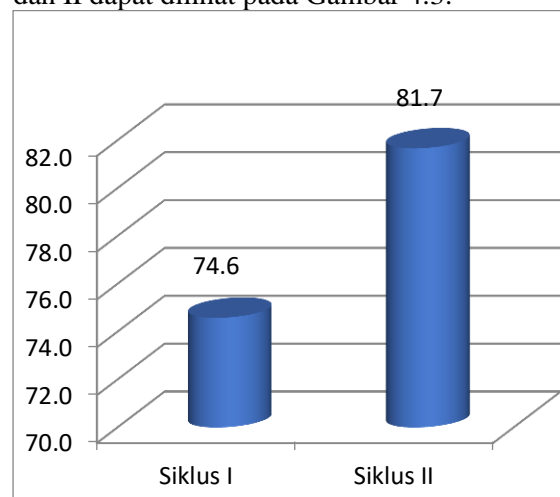
Tabel 2

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa	74,6	81,7
2	Skor Terendah (minimum)	47	73
3	Skor Tertinggi (maksimum)	87	93
4	Standar Deviasi	10,7	4,5
5	Jumlah Siswa Tuntas/Persentase	22	31
6	Jumlah Siswa Tidak Tuntas/Persentase	10	1
7	Ketuntasan Klasikal (KK)	68,8%	96,9%
8	Daya Serap Siswa (DSS)	74,6%	81,7%

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 74,6 dengan ketuntasan klasikal 68,8%. Hasil ini

belum sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika memiliki hasil belajar minimal 75 dan ketuntasan klasikal minimal 85%. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran di siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 81,7 dengan ketuntasan klasikal 96,9%. Profil perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 3

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu pembelajaran yang lebih banyak membahas tentang konsep unsur kebahasaan dari sebuah teks baik itu berbentuk poem ataupun teks naratif. Bertolak dari pandangan konstruktivisme, belajar merupakan proses mengkonstruksi makna secara aktif oleh pembelajar (Murniati, 2017). Pandangan tersebut mengandung makna bahwa dalam mencapai suatu proses pembelajaran, siswa sendirilah yang memegang peranan dalam pemaknaan informasi tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut, untuk menghasilkan individu yang kreatif, guru seyogyanya memfasilitasi siswa untuk mengembangkan sikap kreatif dan kompetensi dasarnya. Menurut Bruner (dalam Memes, 2000) belajar dengan menemukan dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara kreatif. Sejalan dengan pendapat tersebut, model pembelajaran yang

diterapkan untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi dasar siswa haruslah model yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang dan menemukan sendiri konsep-konsep. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan terjadinya peningkatan sikap kreatif dan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, keterampilan berbicara menjadi sangat mutlak dilakukan saat melaksanakan proses pembelajaran. Namun, terjadang kebiasaan siswa sibuk sendiri dengan kegiatannya sehingga sering mengabaikan orang yang sedang berbicara. Selain itu, kebiasaan siswa yang berbicara tidak pada tempatnya (nyeletuk) menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis masalah memerlukan metode yang tepat dan mampu mengontrol kebiasaan-kebiasaan siswa yang tidak baik. Salah satu metode yang tepat adalah metode *Talking Stick*.

Temuan aspek sikap kreatif, menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *talking stick* meningkatkan sikap kreatif siswa dari siklus I ke siklus II hal ini tampak dari nilai rata-rata sikap kreatif siswa meningkat dari 60,1 pada siklus I dengan kategori Kreatif menjadi 70,5 pada siklus II dengan kategori Kreatif. Hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan sikap kreatif siswa sebesar 17,3%. Adanya peningkatan nilai rata-rata sikap kreatif siswa dikarenakan peran fasilitator dalam memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk belajar dapat berjalan dengan optimal. Fasilitator memberikan pertanyaan-pertanyaan kontekstual dan pertanyaan penuntun, memberikan bimbingan yang lebih intensif dan juga memberikan penguatan/dorongan kepada siswa. Melalui proses tersebut rasa ingin tahu siswa bertambah, siswa mampu merancang dan melaksanakan diskusi dengan baik untuk membuktikan suatu konsep serta mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya dengan lugas di depan kelas sehingga nantinya bermuara pada meningkatnya sikap kreatif siswa.

Aspek hasil belajar siswa diperoleh tes akhir siklus pada tiap akhir siklus. Berdasarkan analisis nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklus. Beberapa siswa masih ditemukan belum tuntas secara individual dan belum tercapainya ketuntasan klasikal sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada siklus I.

Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi kendala dan permasalahan yang ditemui adalah seperti yang telah dipaparkan pada hasil refleksi siklus I. Perbaikan tindakan yang dilakukan misalnya dengan memberikan bimbingan dengan lebih intensif pada siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kelompok serta dalam diskusi awal, menyampaikan hasil kerja kelompok pada kelompok lain dalam diskusi kelas, dan memberikan latihan soal yang lebih banyak pada siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memotivasi siswa agar mau mengungkapkan permasalahannya untuk didiskusikan bersama-sama.

Berdasarkan perbaikan tindakan pada siklus I maka pada siklus II diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa untuk siklus II. Hasil ini mengindikasikan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 74,6 ke siklus II sebesar 81,7 hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 9,5%.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa Implementasi Metode *Talking Stick* Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Sikap Kreatif dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

Secara teoritis keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan sikap kreatif dan hasil belajar siswa tidak lepas dari landasan teoritis model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah

meletakkan dasar pada filosofis pendidikan John Dewey, di mana siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri (Ibrahim, 2017). Di samping itu, model pembelajaran berbasis masalah didasari pada motivasi intrinsik yang sesuai dengan paham konstruktivisme tentang pembelajaran, di mana siswa yang seharusnya mengalami pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator.

Pembelajaran berbasis masalah diawali dengan penyajian masalah nyata yang bersifat *ill-structured* atau *ill-defined*. Masalah yang diberikan merupakan masalah yang belum terdefiniskan, sehingga siswa dituntut untuk menganalisis masalah tersebut secara cermat, mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dari masalah, yang ingin mereka ketahui dan yang harus mereka cari. Dengan memberikan masalah nyata di awal pembelajaran, maka siswa mengetahui tujuan mereka mempelajari materi ajar tersebut. Penyajian masalah ini dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan motivasi yang tinggi, siswa lebih tertarik untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat pada LKS sehingga informasi yang didapatkan akan lebih tertata rapi dalam struktur kognitif siswa. Motivasi intrinsik siswa terlihat ketika mereka melakukan strategi pemecahan masalah di mana dalam LKS hanya disediakan masalah nyata yang bersifat *ill-defined* sedangkan rumusan masalah, analisis masalah dan jawaban sementara (perumusan hipotesis) dilakukan sendiri oleh siswa dalam kelompok belajar yang telah dibentuk.

Jika dilihat dari sintaks atau langkah-langkah pembelajarannya, model pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan pada aktivitas siswa dan bersifat *student-centered*. Siswa bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan pembelajaran dan siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan aktivitas dan pola pikirnya secara optimal melalui langkah-langkah utama di antaranya: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing siswa dalam menyelesaikan

masalah, (4) menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil karya. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diawali dengan penyajian masalah dan dilanjutkan dengan analisis masalah oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil sampai dengan pada penemuan fakta, teori, konsep, ataupun prinsip-prinsip untuk menyelesaikan masalah merupakan wahana yang baik dalam mengasah dan melatih kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir sangat diperlukan dalam menganalisis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Penggunaan *Talking Stick* membuat siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengembangkan imajinasi siswa dalam menulis teks naratif. Hal ini diperlukan dalam rangka mengembangkan paragraph menjadi sebuah teks naratif yang menarik. Penggunaan *Talking Stick* juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang biasanya gaduh dan rebut di kelas sehingga sering mengabaikan pendapat atau informasi yang ada di kelas menjadi lebih tertib dan menghargai orang yang sedang berbicara.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. 1) Implementasi metode *Talking Stick* pada model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan sikap kreatif siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Rata-rata sikap kreatif siswa meningkat dari 60,1 pada siklus I dengan kategori Kreatif menjadi 70,5 pada siklus II dengan kategori Kreatif. Hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan sikap kreatif siswa sebesar 17,3%. 2) Implementasi metode *Talking Stick* pada model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar bahasa dan sastra Inggris siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hasil belajar siswa siklus I sebesar 74,6 ke siklus II sebesar 81,7 hal ini

mengindikasikan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 9,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2014). *Learning To Teach*. 6th Ed. New York. McGraw-Hill Co. Inc.
- Berta, M. O., & Swarniti, N. W. (2020). IMPROVING THE STUDENTS' VOCABULARY MASTERY THROUGH WORD SQUARE GAME AT THE EIGHTH GRADE OF SMP DWIJENDRA DENPASAR IN THE ACADEMIC YEAR 2019/2020. *Widyasrama*, 30(2), 18-25.
- Enggen, P. & Kauchak, D. 2012. *Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Ferryanti, Ni Putu. 2018. Penggunaan Bahasa Bali dan Bahasa Inggris dalam Seminar Akademik Berbahasa Indonesia di Denpasar Bali. *Jurnal Widya Accarya*. Vol: 9 (2), hal 1-18.
- Gijselaers, W. H. (2016). Connecting problem-based learning with educational theory. *New Direction for Teaching and Learning*, 60 (1), 13 – 21.
- Huda, Fathul. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal PTK dan Pendidikan* Vol. 3 (2), hal 45-54.
- Ibrahim, M. (2017). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Isjoni. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Memes, W. 2000. *Model Pembelajaran Fisika di SMP*. Jakarta: Depdiknas 2000.
- Murniati, M. (2017). Pembelajaran problem-based learning menggunakan peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, 3 (1), hal 137 – 146.
- Pratama, P. A. M. W., & Swarniti, N. W. (2021). THE APPLICATION OF LITERACY CULTURE IN GROWING READING INTEREST IN SMP NEGERI HINDU 3 BLAHBATUH GIANYAR: A CASE STUDY. *Widyasrama*, 32(2), 87-91.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiana, Andre. 2018. Model Pembelajaran Talking Stick Sebagai Pendukung Penguasaan English Vocabulary Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pratama Widya*. Vol. 3 (1), hal 41-54.
- Sutrisna, Gede. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Widya Accarya*, Vol: 12 (1) hal 117 – 127.
- Swarniti, N. W. (2021, August). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. In *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 133-144).